

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Dasar

1. Strategi

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran.

strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap

ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya mereka hanya berada dibelakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi kalau-kalau anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hatinuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus

dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.(Sri Anitah W, 2019)

Hal diatas relevan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala macam cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dan oprasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupu yang bersifat non fisik (seperti mental spiritual dan moral, baik dari subjek maupun lingkungan sekitar). Strategi pendidikan dapat

diartikan sebagai kebijakan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan. (syaiful bahri, 2010:5)

Menurut para ahli psikologi merumuskan prinsip bahwa belajar itu bertahap dan mengikat. Oleh karena itu, dalam mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), dari kongkret kepada yang abstrak, dari umum (general) kepada yang kompleks, dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak). Dengan menggunakan prinsip induksi ke induksi atau sebaliknya, dan sering menggunakan penguatan (reinforcement). Strategi dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi belajar mengajar (pembelajaran) diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1. Strategi pembelajaran langsung (direct intruction)

Strategi pembelajaran langsung (direct intruction), merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, bisa dikatakan proses ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran. Belajar mengajar didominasi

oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau keterampilan tahap demi tahap.

2. Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect intruction)

Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect intruction), sering disebut induktif, karena berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung.

3. Strategi pembelajaran interaktif

Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temannya atau guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan mengorganisasikan keterampilan dan membangun argumen yang rasional. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

4. Strategi pembelajaran empirik

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini yaitu: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisa peserta

didik, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Adapun kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan hasil belajar, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang. (Dayun Riadi, 2021)

Strategi pembelajaran ekspositori (Strategi Pembelajaran) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Menurut Roy Allen strategi ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung (direct instruction), karena guru secara langsung menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.

Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Strategi ini menghendaki guru memberikan informasi latar belakang, mendemonstrasikan keterampilan yang sedang diajarkan, dan kemudian menyediakan waktu bagi siswa untuk latihan keterampilan tersebut dan menerima umpan balik tentang bagaimana dan apa yang siswa lakukan. Pada umumnya, ini merupakan strategi yang seharusnya digunakan guru pada saat memperkenalkan strategi-strategi belajar kepada siswa mereka.

Adapun ciri-ciri strategi pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil. (Zainiyati, 2010)

Strategi guru yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah meliputi strategi yang dilaksanakan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru.

Terdapat empat tugas yang harus dilaksanakan guru dalam menjalankan profesinya yaitu sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai pelatih. Keseluruhan tugas (fungsi) guru tersebut saling mempengaruhi dan saling mendukung dalam keseharian pekerjaannya sebagai guru profesional. Karena itu, peneliti berasumsi bahwa ketika guru melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah kepada para siswa di lokasi penelitian ini, guru melakukan empat tugas (fungsi) sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah yang sangat memerlukan keempat fungsi guru tersebut. (Azizah et al., 2023)

2. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Menurut Annisa Anita Dewi guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses

perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. (Zahwa, 2020)

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut pada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik, dalam mengajar seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan, baik dalam aspek kemampuan sikap maupun mendidik dan mengajarnya. Agar proses belajar mengajar berjalan efektif, maka guru harus lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Apabila guru tidak mempunyai profesionalitas dalam mengajar maka proses belajar mengajar tidak akan efektif, sehingga tujuan pendidikan secara umum tidak akan terwujud. Dengan demikian, guru

Pendidikan Agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Profesionalitasnya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai murabbî, mu'allim, mursyid, mu'addib, dan mudarris. Sebagai murrabbî, ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat, bakat serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving dan sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empirik, obyektif-empirik dan obyektif-matematis. Sebagai mu'allim, ia akan melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan / penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri atau peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk

mengamalkannya. Sebagai mursyid, ia akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai mu'addib, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebagai mudarris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan. (Susilawati et al., 2023)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1. Guru Sebagai Pendidik Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung

jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.
3. Guru Sebagai Sumber Belajar Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.
4. Guru Sebagai Fasilitator Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.
5. Guru Sebagai Pembimbing Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar

pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam. (Zahwa, 2020)

6. Guru Sebagai Demonstrator Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.
7. Guru Sebagai Pengelola Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.
8. Guru Sebagai Penasehat Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat

serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.

Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan mengenai definisi guru, yaitu:

1. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
2. Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain. (Roestiyah, N.K., 2007)

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan

yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya. (Utari, 2020)

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku.(Zida, 2021)

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya

dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.(A. P. Pendidikan & Islam, n.d.)

Salah satu ajaran Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

1. Menurut M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah “proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).”
2. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah: Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Jadi pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbebentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Dan Pendidikan Agama Islam juga juga

merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya yaitu kitab Suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak taat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. (Saputra, 2022)

a. Pengertian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. (Wafi, 2017)

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran merupakan kerja sama secara kolaborasi dan berlangsung secara terus menerus antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran membutuhkan aktivitas dan siasat dalam bertindak. Pembelajaran merupakan usaha untuk mencapai suatu keputusan yang bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran didefinisikan juga sebagai suatu strategi untuk meningkatkan pencapaian peserta didik dengan mewujudkan budaya sekolah secara kolaborasi. Pembelajaran merupakan perjuangan sekolah yang sering berkolaborasi ke arah penambah baikan secara berterusan dalam memenuhi keperluan peserta didik melalui perkongsian visi yang berfokuskan kurikulum. Pembelajaran melibatkan sekumpulan manusia yang berkongsi dan menyiasati

secara kritikal dalam suasana berterusan, reflektif dan kolaboratif, untuk mencapai orientasi yang digariskan.

Pembelajaran yang diamanahkan dalam hal ini adalah pembelajaran Pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan dan perubahan mindset peserta didik tentang pentingnya ajaran al Quran dan Hadits dalam kehidupan. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dituntut memiliki kreativitas selanjutnya guru mengarahkannya dengan sejumlah inovasi-inovasi pembelajaran. Dengan demikian peserta didik semakin terbiasa dengan aktivitas keberagamaan dan menjadi panutan bagi sekitarnya. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran pendidikan agama Islam menyampaikan unsur pokok materi pendidikan agama Islam. Unsur pokok materi pendidikan agama Islam di jenjang seklah menengah atas tentunya disesuaikan dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang megaami perubahan dan semakin maju dan meningkat.(Industri, n.d.)

- c. Komponen-komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. (Mawaddah et al., 2022)

Membangun sebuah konsep pembelajaran, dibutuhkan komponen-komponen yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang efektif. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, setidaknya terdapat beberapa unsur yang mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif, yaitu: “(a) Pemilihan kompetensi yang sesuai, (b) spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, (c) pengembangan sistem pengajaran, dan (d) evaluasi dan penilaian.”¹⁸ Ketika menyinggung konsep pembelajaran yang efektif, sedikitnya harus terdapat langkah-langkah yang disusun pada awal perencanaan, langkah-langkah tersebut merupakan kerangka sistematis yang membantu para stakeholder pendidikan terutama guru dalam menyusun sebuah perencanaan tersebut. berikut langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu: Merumuskan tujuan khusus,

pengalaman belajar, kegiatan belajar mengajar, orang-orang yang terlibat. bahan dan alat, perencanaan evaluasi dan pengembangan”.(Bararah, 2017)

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu.

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini.

- 2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- 3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Menurut Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.(D. Pendidikan et al., 2015)

3. Pembiasaan

a. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa indonesia biasa adalah lazim

atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

Membiasakan anak shalat lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Hal ini juga sejalan dengan teori H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti dalam bukunya menyatakan bahwa membiasakan anak shalat lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena semata-

mataPembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. (Mulyasa, 2003: 166)

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning,

mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek

yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antar lain:

1) Kelebihan metode pembiasaan

Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan metode pembiasaan

Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan, Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang, Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.

4. Sholat Berjamaah

Shalat adalah tiang agama, barang siapa mendirikan shalat berarti dia mendirikan agama Islam, dan barangsiapa meninggalkan shalat berarti dia menghancurkan agama Islam. Shalat adalah amalan yang paling utama dikarenakan kontak atau hubungan antara seorang hamba dengan Allah S.W.T. Shalat merupakan ibadah yang paling banyak disebut dalam kitab suci AlQur'an. Bahkan teks-teks mengenai shalat kebanyakan

disebutkan menggunakan kalimat perintah. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang meninggalkan shalat berarti ia telah menolak perintah Allah S.W.T.

Shalat adalah bagian dari praktek agama Islam yang digunakan sebagai sarana beribadah kepada Allah S.W.T. Shalat lima waktu adalah ibadah wajib bagi setiap muslim.

Dalam ajaran Islam, shalat adalah salah satu jenis kewajiban yang utama dalam rukun Islam setelah syahadat. Perintah shalat diberikan langsung oleh Allah S.W.T. kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui perjalanan yang luar biasa yakni Isra' Mi'raj, sehingga shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam. Shalat merupakan amal yang pertama kali akan dihisab di akhirat, apabila shalatnya baik maka amal yang lain menjadi baik juga, jika shalatnya rusak maka amal yang lain menjadi rusak juga.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang (batas minimalnya adalah dua orang) dimana seseorang berdiri di depan menjadi imam, dan yang lainnya berdiri di belakang imam yaitu menjadi makmum. Shalat berjamaah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat muslim tanpa terkecuali mulai dari balig sampai akhir hayat. Bagi setiap laki-laki

shalat berjamaah di masjid hukumnya wajib kecuali bagi yang ada halangan yang serius. Sedangkan bagi wanita dianjurkan shalat di rumah yang paling baik.

Pendidikan memegang andil besar dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik, mencegah pelbagai keburukan, dan memperbaiki nilai-nilai kehidupan yang dirusak. Pendidikan Islam yang umumnya dijalankan dan dikelola oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk yang diminati dan senantiasa diharapkan keikutsertaannya untuk berperan aktif dalam mendidik.

Faedah shalat berjamaah yang lain adalah menjaga kedisiplinan serta kebiasaan dan hidup teratur. Pelajaran ini diambil dari sikap mengikuti imam dalam takbir dan perpindahan dari satu gerakan shalat ke gerakan yang berikutnya, tidak mendahului atau melambatkan diri darinya atau bersamaan dengannya atau mengejar gerakannya atau mengalahkan gerakannya. Jadi seorang makmum tidak boleh mendahului imamnya. Shalat adalah tiang agama, barangsiapa mendirikan shalat berarti dia mendirikan agama Islam, dan barangsiapa meninggalkan shalat berarti dia menghancurkan agama Islam. Shalat adalah amalan yang paling utama dikarenakan kontak atau hubungan antara seorang hamba dengan Allah S.W.T Shalat merupakan ibadah yang paling banyak disebut dalam kitab suci Al- Qur'an. Sedangkan shalat berjamaah

adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang (batas minimalnya adalah dua orang) dimana seseorang berdiri di depan menjadi imam, dan yang lainnya berdiri di belakang imam yaitu menjadi makmum. Shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat muslim tanpa terkecuali mulai dari balig sampai akhir hayat. Bagi setiap laki-laki shalat berjamaah di masjid hukumnya wajib kecuali bagi yang ada halangan yang serius. Sedangkan bagi wanita dianjurkan shalat di rumah yang paling baik.

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang muslim. Bahkan yang lebih penting lagi bahwa amalan ibadah shalat adalah amalan ibadah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah Swt. di akhirat nanti. Selain itu, shalat juga dapat digunakan untuk mengontrol akhlak seseorang ketika mereka melakukan shalat dengan khusyu". Pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama ada diajarkan mata pelajaran yang salah satu materinya shalat. Materi tentang shalat yang disampaikan oleh guru kepada anak didiknya dapat mempraktikkan shalat itu sendiri. Sebelum proses pembelajaran mengajar berlangsung dalam pelaksanaan praktikum sahalat, guru lebih dahulu menyiapkan dan mengetahui materi pelajaran, mengalokasikan waktu sesuai dengan banyak dan lamanya kegiatan pengajaran dan menetapkan sumber belajar dan

alat pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Berdasarkan materi tersebut maka nilai-nilai menanamkan kebiasaan siswa dalam shalat berjamaah dapat mengamalkan secara kontinyu di dalam kehidupan.(Azizah et al., 2023)

Menurut M. Ngalim Purwanto, pembiasaan merupakan salah satu alat dalam pendidikan Islam. Alat-alat pendidikan Islam diantaranya; Pembiasaan, Pengawasan, Perintah, Larangan, dan Ganjaran. Pembiasaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan.

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan. Tujuan diadakannya metode pembiasaan ialah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Dengan demikian, strategi pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-

kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap, kebiasaan, dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Pembiasaan sholat berjama'ah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang guru. Peserta didik juga dididik untuk disiplin. Sholat berjama'ah mengajarkan peserta didik agar menjadi seorang pemimpin. Tugas utama seorang guru adalah memberi pengajaran tentang materi-materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Guru selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan umum, tentu saja mengajarkan tentang ilmu agama Islam baik terkait tatacara sholat dan berjama'ah. Keseluruhan guru memberi pembelajaran pada anak-anak bagaimana melaksanakan ibadah sholat yang benar, baik terkait gerakan sholat (rukun fi'liyah) yang benar maupun bacaan sholat (rukun qouliyah) yang belum benar. Guru PAI terutama, mengajarkan tentang keutamaan sholat berjama'ah daripada sholat sendiri. (Izzah & Purwaningsih, 2017)

SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peraturan

diwajibkannya ibadah shalat berjamaah di masjid. Para siswa pun harus tepat waktu ketika shalat berjamaah dimulai dan guru akan memberikan hukuman bagi siswa yang terlambat datang shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan adanya peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah di masjid. (Sarhini et al., 2019)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa kajian penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian skripsi Siti A. Nurhayati (2020), yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa terhadap Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Jakarta”. Persamaannya, penelitian yang saya lakukan ini sama dengan penelitian terdahulu mengenai Keduanya menekankan pentingnya peningkatan minat siswa dalam sholat berjamaah, sedangkan skripsi ini juga mempertimbangkan faktor lingkungan dan dukungan orang tua Skripsi saya lebih fokus pada interaksi guru-siswa.
2. Hasil penelitian skripsi Budi S. Prabowo (2021) yang berjudul “Implementasi Program Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Minat Sholat Berjamaah di SMP Negeri 2 Yogyakarta”, Persamaannya Keduanya mengakui

pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan strategi yang efektif sedangkan perbedaannya Skripsi ini lebih fokus pada program ekstrakurikuler sebagai strategi utama, sedangkan skripsi saya mencakup berbagai strategi pengajaran.

3. Hasil penelitian skripsi Rahma Perwitasari (2018) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat Siswa Sholat Berjamaah di SMP Negeri 3 Bandung”, Persamaannya Keduanya menyoroti pentingnya peran guru dalam membentuk minat siswa melalui strategi pengajaran sedangkan perbedaannya Skripsi ini fokus pada pembelajaran interaktif, sementara skripsi saya lebih luas dalam menjelajahi berbagai strategi.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti A. Nurhayati	2020	Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa terhadap Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Jakarta	penelitian yang saya lakukan ini sama dengan penelitian terdahulu mengenai Keduanya menekankan pentingnya peningkatan minat siswa dalam sholat berjamaah	skripsi ini juga mempertimbangkan faktor lingkungan dan dukungan orang tua Skripsi saya lebih fokus pada interaksi guru-siswa
2	Budi S. Prabowo	2021	Implementasi Program	Keduanya mengakui	Skripsi ini lebih fokus pada program

			Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Minat Sholat Berjamaah di SMP Negeri 2 Yogyakarta	pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan strategi yang efektif	ekstrakurikuler sebagai strategi utama, sedangkan skripsi saya mencakup berbagai strategi pengajaran
3	Rahma Perwitasi	2018	Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat Siswa Sholat Berjamaah di SMP Negeri 3 Bandung	Keduanya menyoroti pentingnya peran guru dalam membentuk minat siswa melalui strategi pengajaran	Skripsi ini fokus pada pembelajaran interaktif, sementara skripsi saya lebih luas dalam menjelajahi berbagai strategi

C. Kerangka pikir

Penelitian ini dilakukan oleh Oos Riadi dengan NIM 2111210070 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris mengenai Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Siswa Untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Bahwa peneliti benar-benar bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data tanpa diwakili oleh siapapun, hal ini dilakukan dalam melengkapi data proposal skripsi untuk diajukan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Prosesnya telah dilakukan sesuai mekanisme izin lebih kurang 3 bulan pertama.

Dalam penelitian dan diketahui oleh narasumber yang akan diminta informasi mengenai hal ini seperti lingkungan sekolah.

Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut bertingkat dari yang paling rendah (bersifat dasar/ fisiologi) sampai dengan yang tertinggi (aktualisasi diri). Dalam perspektif humanistik (humanistic perspective) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Dalam prospektif humanistik menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang bebas dalam menemukan jalan hidupnya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya. (Irawan, 2020)

Bagan 1. Kerangka berpikir

